

MENUJU DIALOG DELIBERATIF RESOLUSI KONFLIK:
SEBUAH STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KAMPUNG ADAT JALASWATU

Rahmawati Zulfiningrum¹, Akbar Nuur Purnawa DW², Eko Wahyono³
Universitas Dian Nuswantoro¹, Mahasiswa Program Doktor Ekonomi Islam
Universitas Airlangga², Universitas Muhammadiyah Tangerang³
rahmawati.zulfiningrum@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Kompleksitas budaya masyarakat Indonesia seperti dua sisi mata uang, pada satu sisi merupakan sebuah kekayaan nasional dan disisi lain berpotensi menimbulkan konflik sosial. Potensi konflik ini bisa tercipta jika terdapat komunikasi dan relasi yang kurang baik antarbudaya yang berbeda. Dialog deliberatif merupakan sebuah komunikasi dua arah antara masyarakat dan individu yang berfungsi untuk menjaga keselarasan hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui budaya masyarakat, falsafah dan pepatah yang terdapat di masyarakat, serta menganalisis pola dialog dalam manajemen resolusi konflik yang di terapkan oleh masyarakat kampung adat Jalawastu. Penelitian ini penting dilakukan mengingat terdapat potensi konflik yang besar dalam keragaman budaya masyarakat di Indonesia.

Kata Kunci: dialog deliberatif, komunikasi antarbudaya, resolusi konflik

Abstract

The cultural complexity of Indonesian society such as two sides of a coin, on one hand, is a national treasure and on the other hand, has the potential to cause social conflict. This potential conflict can be created if there are poor communication and relations between different cultures. Deliberative dialogue is two-way communication between society and individuals that serves to maintain harmony in social relations. This research aims to know the culture of the community, the philosophy and proverbs that exist in the community, and analyze the pattern of dialogue in conflict resolution management that is implemented by the Jalawastu traditional village community. This research is essential because there is a great potential conflict in the cultural diversity of the people in Indonesia.

Keywords: conflict resolution, deliberative dialogue, intercultural communication

1. Pendahuluan

Proses komunikasi yang berlangsung di antara orang-orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda ras, etnik, dan sosio ekonomi merupakan definisi dari komunikasi antarbudaya. Tubbs dan Moss (2012) mengemukakan bahwa komunikasi antar budaya terjadi ketika kebudayaan sebagai cara hidup (*the way of life*) yang berkembang dimasyarakat menjadi sebuah keyakinan dan berlangsung secara turun temurun. Secara Bahasa genealogi komunikasi antarbudaya berasal dari Antropologi budaya, Psikologi, serta Sosiologi (Sosiolinguistik). Psikologi lintas budaya dari disiplin ilmu Psikologi menjadi salah satu referensi utama dalam kajian komunikasi lintas budaya.

Individu diharuskan mengembangkan kompetensi antarbudaya untuk mencapai keberlangsungan komunikasi antarbudaya yang efektif. Merujuk pada keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif. Jandt (1998) mengidentifikasi empat keterampilan sebagai bagian dari kompetensi antarbudaya, yaitu *personality strength, communication skills, psychological adjustment, and cultural awareness*. Liliweri (2003) mengemukakan ragam alasan sehingga komunikasi antarbudaya merupakan kajian yang penting yaitu: (a) membuka diri memperluas pergaulan, (b) meningkatkan kesadaran diri, (c) etika/etis, (d) mendorong perdamaian serta meredam konflik, (e) demografis, (f) ekonomi, (g) menghadapi teknologi komunikasi, dan (h) menghadapi era globalisasi.

Samovar dan Porter (2003) mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah gambaran proses komunikasi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda seperti suku bangsa, etnik, ras, atau kelas sosial. Tahapan negosiasi, pertukaran antara symbol, untuk membimbing perilaku budaya merupakan beberapa fungsi kelompok dalam komunikasi antarbudaya (Smith, 2011; Chiu & Qiu, 2014). Askari et al. (2012) menyampaikan pemikirannya bahwa resolusi konflik dapat mendorong terciptanya perdamaian,

melalui bagaimana seseorang mendefinisikan situasi orang lain sehingga perdamaian dan kerjasama dapat terwujud dan meredam munculnya konflik.

Kajian komunikasi antarbudaya sangat relevan apabila digunakan untuk menganalisis ragam kebudayaan masyarakat di Indonesia. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia diantaranya terdiri dari suku bangsa, adat istiadat, bahasa, keyakinan, dan agama. Budaya yang beragam di masyarakat ini dapat berpotensi memunculkan perbedaan-perbedaan dan memicu terjadinya perpecahan. Langkah yang diperlukan di masyarakat adalah dengan adanya kesadaran dari setiap individu bahwa keragaman ini tidak untuk dijadikan sebagai pemantik api perselisihan namun terdapat pula banyak kesamaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam proses dialog sehingga dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan tersebut untuk mencegah terjadinya konflik.

Budaya menurut Philipsen (Griffin, 2003) adalah sebuah pola simbol dan konstruksi sosial, makna-makna, pendapat, serta aturan-aturan yang diterapkan dan merupakan bagian dari sejarah masyarakat. Budaya dapat pula disebut sebagai kode. Dimensi penting yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya terdiri dari empat dimensi yaitu: (a) jarak kekuasaan (*power distance*), (b) maskulinitas, (c) penghindaran ketidakpastian (*uncertainty avoidance*), (d) individualisme.

Konflik merupakan perbedaan pandangan tentang sesuatu yang dapat berkembang menjadi perbedaan kepentingan bila ditinjau dari sisi negatif, dan menjadi sebuah sintesa dari sebuah pandangan jika ditinjau dari sisi positif. Konflik muncul karena adanya perbedaan sudut pandang dan dapat merupakan akibat dari; perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman, kultur, kepentingan, dan sebagainya. Terdapat beberapa pandangan mengenai konflik yaitu, konflik tidak dapat dihindari (alamiah), konflik dapat bersifat destruktif atau konstruktif. Destruktif memiliki makna bahwa konflik adalah perpaduan dari *dangerous and opportunity*. Konflik bersifat konstruktif dikarenakan memiliki

beberapa manfaat yaitu; dapat meningkatkan harga diri, dapat mencegah stagnasi/ketidakadilan, dapat menstimulasi minat/perhatian, serta dapat merangsang kreativitas (Sumardjo, 2016).

Resolusi konflik merupakan tahapan ketika Individu-individu dalam relasi dialogis tidak berupaya untuk memaksakan pandangan atau pendapatnya kepada pihak lain. Pada tahap ini terjadi proses penerimaan tanpa syarat, dimana setiap individu memiliki kesadaran bahwa mereka tidak memiliki keinginan untuk mengubah individu lain. Pemikiran mengenai etika dialogis, mitra dialogis yang dikemukakan oleh Buber (1965) menunjukkan bahwa setiap individu menyadari bahwa individu lain memiliki keunikannya masing masing dan unsur *genuineness* atau *authenticity* (keaslian) dimiliki oleh seluruh individu. Kebersamaan dapat diciptakan melalui adanya rasa saling menghormati pada diri setiap individu.

Kampung adat Jalawastu berlokasi antara lereng pegunungan Kumbang dan Gunung Sagara, tepatnya di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Jumlah penduduk Jalawastu berkisar 205 jiwa yang terbagi dalam 35 hingga 40 kepala keluarga (jika jumlah penduduk melebihi jumlah tersebut maka diharuskan untuk keluar dari kampung). Masyarakat Jalawastu menggunakan bahasa Sunda Brebes sebagai bahasa sehari-hari. Akses menuju desa masih cukup sulit yaitu jalanan yang tersusun dari bebatuan dengan pegunungan terjal dikanan kirinya. Eksistensi kampung adat Jalawastu merupakan suatu hal yang unik dan patut dilestarikan, karena masyarakatnya hidup menyatu dengan alam dan memegang teguh prinsip budaya-budaya lokal. Berdasarkan hal tersebut, akan dikaji bagaimana budaya masyarakat, falsafah dan pepatah yang terdapat di masyarakat, serta pola-pola khusus dialog masyarakat adat dalam manajemen resolusi konflik di masyarakat kampung adat Jalawastu. Penerapan falsafah hidup yang dianut dan dipatuhi oleh masyarakat kampung adat Jalawastu memiliki hubungan erat dalam kajian komunikasi antarbudaya.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui budaya masyarakat kampung adat Jalawastu
2. Mengetahui falsafah dan pepatah masyarakat kampung adat Jalawastu
3. Menganalisis pola dialog dalam manajemen resolusi konflik masyarakat kampung adat Jalawastu

3. Kerangka Teori

3.1.1 Komunikasi Antarbudaya

Gudykunst dan Kim (2003) mengemukakan bahwa jikalau sebuah kesalahpahaman (*miss understanding*) terhadap suatu hal dapat diminimalisir maka dapat menghadirkan proses komunikasi yang efektif, seringkali juga disebut sebagai *accuracy*, *fidelity*, dan *understanding*. Gambaran proses komunikasi yang efektif adalah apabila pada sebuah kondisi terdapat pihak-pihak yang dapat menjelaskan perilaku di antara mereka dan melakukan tahap prediksi secara akurat. Efektivitas komunikasi yang terjadi di antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang beragam tidak serta merta diartikan berdasarkan adanya kedekatan atau keakraban satu sama, seringkali berbagi kebiasaan yang serupa, atau berbicara dengan jelas sehingga mudah dipahami.

Situasi *mindful* akan tercipta apabila proses komunikasi antarbudaya berlangsung secara efektif. Komunikasi antarbudaya yang *mindful* ini terjadi ketika tiap tiap individu pihak yang tergabung dalam sebuah proses komunikasi dapat meminimalisir adanya kesalahpahaman budaya seperti mereduksi persepsi negatif, perilaku yang mengarah kepada etnosentrisme, serta prasangka dan *stereotipe*. Pengelolaan yang baik terhadap rasa cemas dan ketidakpastian diantara kedua belah pihak dapat mendukung terciptanya situasi *mindful*.

Bentuk kehati-hatian merupakan sebuah *mindfulness* dalam komunikasi organisasi: (1) strategi komunikatif yang impresif dalam mengelola dan mencari solusi terhadap stres yaitu strategi kehati-hatian. (2) Kehati-hatian adalah seni penerimaan kehidupan dan berproses untuk menikmatinya. (3) Kehati-hatian akan menjadikan seseorang untuk dapat menghargai bahwa setiap proses dan saat yang berlangsung adalah penting dan berarti. (4) Setiap saat harus diperhatikan, dijaga, diterima, serta dihargai.

Penekanan situasi *mindful* dari Buber (Turnomo 2005) adalah terhadap relasi yang terjadi di antara individu. Kontras menyatakan bahwa terdapat pada dua tipe relasi: (1) *I-It* (Aku-Itu) dan *I-Thou* (Aku-Engkau) *I-It*: upaya untuk memperlakukan orang lain sebagai objek yang dimanipulasi. Seringkali diiringi dengan ketidakjujuran. (2) *I-Thou*: upaya menghormati orang lain sebagai subyek atau ciptaan Tuhan yang berharga, sehingga seseorang akan memperlakukan orang lain dengan penuh rasa empati. Pengungkapan diri (*self disclosure*) sangatlah dibutuhkan. Penempatan partisipan komunikasi tidak sebagai suatu objek ataupun benda sangatlah penting agar tercapainya *mindful* dalam Komunikasi budaya. Memperlakukan orang lain sebagai Aku-Engkau sehingga akan tercipta *mindful*.

3.1.2 Dialog dalam Resolusi Konflik

LittleJohn dan Foss (2009) berpendapat bahwa dialog merupakan pusat wacana yang dapat mengajak setiap orang untuk bersama-sama bergabung dalam sebuah percakapan. Komunikasi antarbudaya yang *mindful* tercipta dari adanya rasa menghargai dari setiap individu terhadap latar belakang yang berbeda beda. Pemahaman terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat lainnya merupakan fungsi dari komunikasi antar budaya sehingga dapat mewujudkan efektivitas dalam berkomunikasi. Peranan komunikasi antarbudaya sangatlah penting. Menurut Liliweri (2004) fungsi komunikasi antarbudaya yaitu:

- (1) Menyatakan identitas sosial

Terdapat beberapa perilaku individu dalam komunikasi antarbudaya yang dapat diterapkan untuk menyatakan diri. Perilaku tersebut dapat disampaikan baik melalui bahasa verbal atau non verbal. Identitas diri atau identitas sosial seorang individu dapat diketahui melalui perilaku berbahasa.

(2) Menyatakan integrasi sosial

Penerimaan kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok dengan memahami dan mengakui perbedaan yang terdapat pada beragam unsur merupakan poin kunci konsep integrasi sosial. Tindak komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan dengan latar belakang yang beragam akan selalu mengikutsertakan perbedaan budaya yang mereka miliki saat proses komunikasi sedang berlangsung. Integrasi sosial adalah tujuan utama yang hendak dicapai dalam proses komunikasi ini. Integrasi sosial dari relasi hubungan komunikasi diimplementasikan dalam prinsip utama pada proses pertukaran pesan. Komunikator memperlakukan penerima pesan sebagaimana budaya yang dimiliki oleh komunikan tersebut, bukan berdasarkan kehendak pribadi komunikator. Melalui cara ini integrasi sosial dan relasi antara komunikator dan komunikan dapat semakin ditingkatkan.

(3) Menambah pengetahuan

Sumber pembelajaran untuk menambah pengetahuan seseorang dapat diperoleh melalui proses komunikasi di antara partisipan yang berasal dari budaya yang berbeda. Pengetahuan akan semakin bertambah dan dapat saling mempelajari ragam budaya lain baik bagi komunikator maupun komunikan.

(4) Melepaskan diri/jalan keluar

Proses komunikasi antara individu sebagai makhluk sosial dapat bertujuan untuk meringankan beban. Sebagai makhluk sosial, seringkali seorang individu ketika berkomunikasi dengan individu yang lainnya mempunyai

tujuan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapinya.

Griffin (2003) menyampaikan gagasannya Berkaitan dengan teori *Face-Negotiation* dan *Speech Codes* dalam komunikasi antarbudaya yaitu: (1) *Face-Negotiation Theory*, (2) *Speech Codes Theory* membantu penjabaran dalam memberikan tespon terhadap konflik yang terdapat pada budaya yang berbeda. Ting-Toomey dalam teori ini berpendapat mengenai tahap *negotiating face* yang selalu dilakukan oleh individu dalam ragam budaya. *Negotiating face* merupakan cara yang diinginkan oleh individu ketika diperlakukan oleh orang lain dan merupakan gambaran sebuah citra diri seseorang terhadap publik.

Face work merupakan upaya untuk menjaga kehormatan yang mengacu kepada pesan verbal dan non verbal untuk membantu dalam menjaga dan menyimpan perasaan malu (*face loss*). Proses ini dapat disertai rasa cemas serta tidak pasti yang dipicu oleh adanya konflik akan yang menjadikan seseorang menjadi tidak berdaya dan memunculkan pertanyaan mengenai identitas seseorang. Titik tolak teori ini mengemukakan bahwa *face work* budaya kolektivistik berbeda halnya dengan *face work* yang terdapat pada budaya individualis. Perbedaan penanganan konflik disesuaikan dengan perbedaan *face work* yang ada. Budaya kolektivistik dan budaya individualis memiliki tiga perbedaan penting berkaitan dengan diri seseorang, tujuan, serta kewajiban. Perasaan diri sebagai bagian dari sebuah kelompok atau komunitas terdapat pada budaya kolektivistik diri dan konsep budaya individualis. Pemenuhan kebutuhan diri atau individu merupakan tujuan yang hendak dicapai, serta untuk mencapai yang dibutuhkan oleh kelompok. Kewajiban dalam hal ini berkaitan dengan selain melayani kelompok atau orang lain termasuk pula kewajiban melayani diri sendiri.

Model pengelolaan konflik yang dikemukakan teori *face-negotiation* yaitu: (a) *avoiding* (penghindaran), menghindari sebuah diskusi yang memunculkan perbedaan-perbedaan antara seorang individu dengan anggota kelompok. (b) *Obliging* (keharusan), seorang individu pasrah atau mengikuti

seluruh kebijakan yang dihasilkan dari diskusi anggota kelompok. (c) *Compromising*, seorang individu melakukan tahapan memberi dan menerima terhadap sebuah kebijakan agar tahap kompromi untuk mendapatkan solusi atas sebuah permasalahan dapat dicapai. (d) *Dominating*, ketika seorang individu memaksakan kehendaknya kepada anggota kelompok sesuai keinginannya. (e) *Integrating*, proses saling bertukar informasi yang valid terhadap sebuah topik atau permasalahan untuk mencari solusi bersama dengan anggota kelompok. Tahapan *avoiding*, *obliging*, *compromising*, *dominating*, dan *integrating* pada teori *face-negotiation* dapat berlangsung berganti ganti.

Gerry Philipsen (Griffin, 2003) menyampaikan mengenai *Speech Codes Theory* untuk memberikan jawaban terhadap posisi *speech code* dari sisi kekuatan dan esensinya dalam sebuah budaya. Proposisi-proposisi dalam yaitu: (a) pada sebuah budaya dimanapun terdapat *speech code* yang sangat khas. (b) Sosiologi budaya, retorikal, dan psikologi merupakan unsur yang tercakup dalam *speech code* pada sebuah budaya. (c) Pembicara dan pendengar dalam melakukan tahap interpretasi pada sebuah proses komunikasi tergantung pada *speech code* yang di terapkan pada sebuah pembicaraan. (d) Pada sebuah pembicaraan, istilah, aturan, serta premis memiliki keterkaitan. (e) Kegunaan *speech code* bersama dalam suatu kelompok untuk terciptanya situasi dan kondisi yang mencukupi dalam melakukan tahap prediksi, penjelasan, serta melakukan fungsi control terhadap formula wacana mengenai intelijenitas, *prudens* (bijaksana, hati-hati) serta moral dari perilaku komunikasi.

4. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif Kualitatif dengan melakukan penggambaran serta penjelasan sebuah realitas terhadap fenomena sosial yang terjadi dengan melakukan pengamatan. Tahapan penelitian dilakukan dengan pengumpulan, penyusunan data, analisis, serta penafsiran data. Fenomena yang terjadi dijelaskan melalui aturan berpikir ilmiah melalui proses

implementasi yang sistematis dengan melalui tahapan mengklasifikasi, menilai standar norma, hubungan serta kedudukan unsur terhadap unsur lain. Sampel bertujuan (*purposive sampling*) digunakan dengan pemilihan sampel berdasarkan pada penilaian peneliti sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili informasi yang dibutuhkan (Sugiarto et al. 2001).

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.1.1 Budaya Masyarakat Kampung Adat Jalawastu

Masyarakat Brebes disimbolkan dengan gong pecah tinabuh (sebuah gong sudah pecah masih juga dipukul), Kabupaten Brebes diibaratkan seperti daerah yang terbelah sehingga patut untuk diperbaiki (dampak dari peperangan Ciung Wanara dengan Bangah, memecahkan kesatuan daerah Brebes pada masa lampau yang dibatasi oleh Sungai Pamali). Perumpamaan ini menggambarkan gong sangat dihargai sebagai pusaka dan perangkat music bagi masyarakat Brebes. Prinsip berperilaku efisien dan efektif dengan perumpamaan "*tiada rotan akar pun jadi*" menjadi sangat lekat dengan masyarakat Brebes (Bappeda Brebes, 2009).

Terdapat beberapa pendapat mengenai asal muasal nama Brebes, diantaranya menerangkan bahwa nama Brebes berasal dari kata "bara" dan "basaha", "bara" yaitu hamparan tanah luas dan datar, "basaha" berarti memiliki banyak kandungan air, situasi ini sesuai dengan kondisi alam di Brebes. Brebes memiliki sejumlah ikon, yaitu bawang merah, telur asin, dan kudhi. Bawang merah merupakan penggambaran sifat rendah hati dan keterbukaan pada orang Brebes karena kulit bawang dapat membuka sendiri untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Rasa pedas pada bawang merah menunjukkan sifat keberanian masyarakat Brebes dalam berspekulasi atau berwiraswasta. Bawang merah juga dapat dimanfaatkan sebagai obat.

Icon telur asin sebagai produk industri rumah tangga mengamanatkan adanya hukum keseimbangan antara positif dan negatif. Perbedaan tersebut

tidak selalu dikontradiksikan tetapi selalu dicari *synthesisnya* atau *thesis* baru sehingga masyarakat Brebes sudah memiliki cara berfikir dialektis. Filosofi itik yang menonjol adalah pengembaraan, kemandirian, dan usaha dengan keras, sedangkan filosofi telur selalu terkait dengan hakikat asal-mula manusia yaitu Tuhan. Filosofi telur asin adalah sifat manusia yang berani menghadapi segala kepahitan hidup. Hal itu akan memperkuat daya tahan hidup yang lebih tinggi.

Ikon Kudhi (alat pertanian sejenis arit pemotong padi, dengan bentuk lebih bulat) juga merupakan alat pengingat bagi manusia terhadap eksistensi Tuhan dan Rasulnya. Bentuk kudhi yang mirip dengan fisik manusia yang hatinya merasa dekat dengan penciptanya. Ikon kudhi didukung oleh kentongan, genteng besi, genteng tembaga, alat dapur berupa dandang, sepasang ular naga, serta matahari, teratai, bulan, dan bintang. Peninggalan dari Gunung Sagara lokasi dimana kampung adat Jalawastu berada, pada hakikatnya menggambarkan kehidupan di alam semesta yang selalu berelasi dengan keberadaan Tuhan sebagai Maha Pencipta.

Kampung adat Jalawastu memiliki adat kebiasaan yang berbeda dengan penduduk dalam wilayah Kabupaten Brebes lainnya seperti dikemukakan dalam Sejarah Kabupaten Brebes (Bappeda Brebes, 2011) dan Sejarah Mentalitas Brebes (Bappeda Brebes (2009). Berada di ketinggian kurang lebih 2500 kaki di atas permukaan laut, menurut kebiasaan masyarakat Jalawastu mengawali harinya pada pukul enam pagi, memulai kegiatan dengan sarapan nasi jagung, membubuhkan garam sedikit, air panas sedikit, lalu mereka membuat minuman dari kopi yang sedikit dengan gula aren sebagai pemanis. Masyarakat Jalawastu akan mulai beraktivitas pada pukul setengah delapan dan melakukan pekerjaan di ladang atau di perkebunan kopi.

Penduduk Jalawastu merupakan umat muslim, namun sebagian besar kegiatannya dimasa lampau bercorak Hindu sehingga sebagian besar masih mengikuti ajaran leluhur dengan melakukan penghormatan terhadap arca. Lokasi kampung adat Jalawastu sangat terpencil, sehingga dahulu hanya bisa dicapai

dengan berjalan kaki dan sangat sulit karena medannya sangat curam. Di kampung adat Jalawastu terdapat tiga buah papan berukir dan arca-arca Hindu, yang hingga kini masih disembah dan sangat dihormati oleh masyarakat. Orang-orang dari daerah lain seringkali berdatangan ke tempat tersebut untuk mempersembahkan sesaji. Para petani memohon agar tanamannya menjadi subur, para pedagang memohon agar barang dagangannya laris, sedangkan para pengangguran memohon agar segera mendapatkan pekerjaan.

Kampung adat Jalawastu sebagai tempat untuk mempersembahkan sesaji, pada masanya sangat terkenal hingga terdengar oleh lembaga ilmiah Batavia Asch Genooteschape Van Kunsten En Wetenschappen di Jakarta. Pada awal tahun 1880 lembaga ini mengirimkan surat kepada asisten residen Brebes dan mengajukan permintaan untuk melakukan sebuah penelitian. Pada tanggal 7 Desember 1881 lembaga ilmiah tersebut memberikan tugas kepada Raden Arya Tjandra Negara Bupati Brebes pada masa itu untuk meneliti Kampung adat Jalawastu. Pada bulan Mei 1882 Aria Tjandra Negara mencari keterangan pada para pegawai pangreh raja, rute menuju kampung adat Jalawastu yang sangat terjal dan melewati pegunungan curam. Terdapat mitos di masyarakat bahwa jika seorang pejabat berkunjung ke kampung adat Jalawastu, maka jabatannya tidak akan lama (*lengser*), namun Bupati mengatakan bahwa tidak perlu lagi mempercayai mitos tersebut, terutama karena barang-barang kuno yang terdapat di tempat itu merupakan sisa-sisa dari jaman Hindu, dan bertentangan dengan agama islam yang melarang untuk menyembah arca, bahwa manusia tidak boleh percaya pada kekuasaan di luar kekuasaan Tuhan.

Pada Selasa Kliwon atau Garakasih (*Anggara Kasih*) hari sesaji Bupati menuju Kampung Adat Jalawastu. Bupati langsung menuju candi yang terletak di bangunan Gedong Jimat di area perbukitan, dimana rumah-rumah penduduknya masih terbuat dari bambu, diikuti oleh juru kunci yang membakar kemenyan dan mengucapkan *ngasa* (doa) sambil mengangkat kedua tangan ke atas dahinya. Arca-arca yang terdapat di dalam bangunan diantaranya adalah, arca batara

windu buana, arca griyang buntutan, arca matahari, arca bulan, arca dua buah bintang, dan dua ekor naga. Terdapat barang-barang kuno lain seperti dua buah gong, sebuah parang, kudi crangcang, kentungan, ketel, dandang kecil, sebuah tongkat, tombak, genta tembaga, bel besi, serta 5 buah guci dan belanga dari Tiongkok. Setelah Bupati melihat benda-benda peninggalan tersebut diadakanlah upacara selamatan, dengan sajian utama menu khas masyarakat setempat yaitu, nasi jagung, ubi, gembili, bentul, ketela, pisang, kentang, kacang, ditambah dengan dage bungkil kacang, sambal, dan sayur-sayuran, tanpa memakai terasi. Menu dalam upacara selamatan di kampung adat Jalawastu dilarang menggunakan daging, ikan, atau makanan yang bernyawa lainnya, dengan alas makan dari daun pisang atau daun-daun lain yang cukup lebar.

Usai prosesi selamatan, Bupati Brebes menanyakan perihal peninggalan kuno yang terdapat di kampung adat Jalawastu, yaitu naskah yang ditulis di lembaran daun lontar menggunakan huruf Jawa kuno. Bupati mengirim naskah tersebut kepada rekannya K.F. Holle untuk ditafsirkan. Sayangnya karena telah rapuh, naskah tersebut sulit untuk diterjemahkan. Berdasarkan beberapa fragmen dalam naskah yang masih dapat terbaca, isinya mengenai persifatan yang ada hubungannya dengan kosmogonis, yakni ajaran mengenai terjadinya dunia, yang mirip dengan naskah dari daerah priangan, ajaran tritunggal: bayu-sabda dan hidup yang ditulis dengan menggunakan bahasa Kawi. Naskah tersebut juga menceritakan syair kepahlawanan kisah Rama, yang diperkirakan berasal dari permulaan abad ke-XIV.

Kampung adat Jalawastu juga masih memiliki tata cara perkawinan yang unik. Jika seorang laki-laki hendak menikah, ia cukup pergi ke hutan bersama calon istrinya, disertai kedua orang tua mereka dan anggota keluarga yang usianya telah tua. Di hutan itu mereka memperhatikan apakah ada burung-burung yang terbang berpasangan. Jika ada, maka perkawinan dapat dilaksanakan. Apabila di kemudian hari perempuan yang baru dinikahi tersebut

menderita penyakit cacar, suaminya akan mengirimnya kembali ke rumah orang tuanya.

Raden Arya Tjandara pada masa itu melalui pejabat kawedanan telah menugaskan agar memberikan pelajaran-pelajaran mengenai agama Islam kepada para juru kunci di kampung adat Jalawastu. Termasuk pelajaran-pelajaran atau tata cara dalam pelaksanaan perkawinan di hadapan naib (penghulu), khitanan, dan shalat. Realitasnya, pada masa itu sangat sulit untuk mengubah kepercayaan masyarakat yang merupakan ajaran dari leluhur dan telah berlangsung dari generasi ke generasi.

5.1.2 Falsafah dan Pepatah Masyarakat Kampung Adat Jalawastu

Masyarakat dalam menjalani kehidupan di kampung adat Jalawastu memiliki kepatuhan dan ketaatan yang sangat tinggi pada pesan-pesan yang secara turun-temurun diwariskan oleh leluhurnya. Hal ini merupakan bagian dari penerapan falsafah dan pepatah yang ditanamkan secara kuat dan terus-menerus secara turun-temurun. Pepatah dalam masyarakat kampung adat Jalawastu isinya cenderung bersifat mengingatkan, menasihati, ajakan, serta simbol-simbol kehidupan. Memiliki makna yang dapat diterapkan secara fleksibel mengikuti perkembangan zaman, sebagai penuntun dan pedoman hidup dan tercermin dalam perilaku sehari-hari masyarakat kampung adat Jalawastu sebagai berikut:

Sajalur sa arah, jang pikeun mikuat benteng negara dame
Hayu ngolah dayeuh, ngolah nagara, ngaheuyek dayeuh
Hade bacot hade congcot
Ngawangun budaya sunda jaya nu baheula

Makna pepatah ini antara lain sebagai berikut: seiya sekata untuk membantu negara Indonesia agar selalu berada dalam kedamaian, mari berbakti dengan cara kita sesuai dengan profesi kita sebagai petani dengan menjadi petani yang baik, tidak merusak lingkungan dan melestarikan kearifan lokal, mengolah pertanian desa dengan cara yang baik, dengan melakukan hal tersebut

secara tidak langsung kita sudah membantu pemimpin negara kita untuk menjaga kedamaian negara, memberdayakan desa, tidak hanya pertaniannya saja namun masyarakatnya juga berdaya. Falsafah "*hade bacot hade congcot*" maknanya adalah seiya sekata antara dimulut dan dihati, seiya sekata antara rakyat dan pemimpinnya, agar tercapai "*Anuswantara Adil Palamarta*" nusantara yang adil dan sejahtera, mengembalikan kejayaan orang sunda zaman dahulu.

Masyarakat kampung adat Jalawastu sangat kuat mempertahankan pamali atau pantangan yaitu: (1) dilarang membangun rumah menggunakan semen dan paku, rumah adat terbuat dari kayu dan sambungannya dengan tali ijuk dan tali rotan, (2) dilarang menanggapi golek (pertunjukan wayang golek), (3) dilarang menanam bawang merah, (4) dilarang memelihara kerbau, kambing, (5) dilarang makan beras, makanan pokok dari nasi jagung, umbi, dan sayur-mayur lokal (vegetarian), (6) dilarang mengenakan barang-barang yang berbahan dasar kulit.

Masyarakat kampung adat Jalawastu tidak memiliki hewan peliharaan atau hewan ternak seperti yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah pedesaan seperti kerbau, sapi, kuda dan kambing. Masyarakat kampung adat Jalawastu hanya memiliki hewan peliharaan yang terdiri dari anjing dan ayam. Hal ini telah berlangsung secara turun-temurun, sehingga masyarakat memiliki kepercayaan bahwa jika memelihara hewan-hewan ternak pada umumnya maka akan bertentangan dengan kepercayaan dan pesan dari leluhur.

5.1.3 Dialog dalam Manajemen Resolusi Konflik Masyarakat Kampung Adat Jalawastu

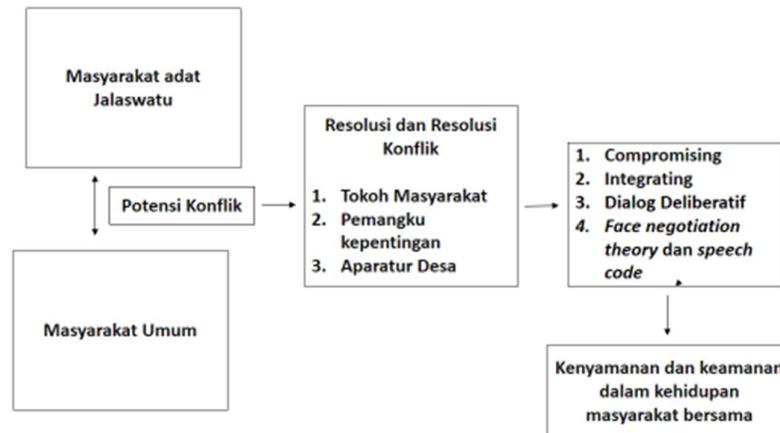
Representasi suatu wacana dengan tujuan agar dapat memunculkan rasa saling memahami dan menghormati melalui penekanan pada kemauan dan kemampuan untuk mendengarkan pendapat kedua belah pihak merupakan rangkaian dalam proses dialog yang dilakukan pada manajemen resolusi konflik. Tahapan dialog ini akan memunculkan kesadaran kepada pihak-pihak yang menjadi partisipan komunikasi bahwa terdapat beragam cara yang dilakukan

ketika seorang individu atau kelompok mengemukakan sebuah pemaknaan dan melakukan interpretasi terhadap pengalaman atau topik yang sama. Sejalan dengan gagasan dari LittleJohn dan Foss (2009) bahwa dialog membuat setiap orang yang terlibat sebagai partisipan komunikasi fokus terhadap kualitas hubungan dan proses transaksional yang berlangsung dinamis.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat dipetakan pola dialog dalam manajemen resolusi konflik yang diterapkan oleh masyarakat kampung adat Jalawastu sebagai berikut: (1) rutin mengadakan dialog adat untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik antar warganya yang dipimpin oleh seorang Pemangku Adat. (2) Upacara adat Ngasa, sedekah gunung kepada Tuhan YME, wujud penuh rasa bersyukur terhadap Batara Windhu Buana sebagai sang Pencipta alam, bertempat di dalam hutan keramat Pesarean Gedong. Upacara ini diadakan setiap tahun, selain melestarikan budaya turun-menurun, upacara ini juga sebagai sarana komunikasi agar masyarakat tetap guyub rukun. Upacara disertai dengan menampilkan tarian adat Perang Centong, dengan filosofi menggambarkan dua jawara setempat yang menginginkan adanya perubahan adat istiadat melawan jawara yang tetap ingin mempertahankan adat-istiadat. Hoe Gelo, Rotan gila yang dibacakan mantra oleh juru kunci dan akan bergerak liar sulit untuk dikendalikan (sebagai refleksi bentuk pengendalian diri). Benta benti, upacara meminta hujan yang diiringi alunan musik bambu. (3) Pola hidup yang menyatu dengan alam, kondisi pemukiman di tengah hutan, dan rumah-rumah hunian yang masih menggunakan kayu dan bambu (dilarang menggunakan semen). (4) Pola konsumsi nasi jagung, umbi-umbian dan sayur mayur (berdasarkan riset British Journal of Health Psychologi, pola konsumsi sayur mayur atau sering disebut vegetarian dapat memproduksi energi lebih banyak, jiwa menjadi lebih tenang, bahagia dan beragam manfaat positif lainnya). (5) Beragam pamali-pamali atau pantangan yang terus dijaga oleh masyarakat adat.

Keberadaan Kampung Adat Jalawastu di antaranya menimbulkan dampak sebagai berikut: (1) pelestarian upacara-upacara adat yang kental bernuansa Hindu sebagai ajaran nenek moyang masyarakat Jalawastu, memicu pro dan kontra bagi masyarakat yang sudah memeluk ajaran Islam dengan taat. (2) Program pemerintah yang ingin mengembangkan kampung adat Jalawastu sebagai desa wisata. (3) Pemerintah daerah menginginkan agar nuansa upacara dan ritual adat yang bernuansa Hindu tetap dilestarikan, karena merupakan satu kesatuan dari keunikan yang dimiliki oleh masyarakat kampung adata Jalawastu yang telah berlangsung secara turun-temurun. (4) Masyarakat kampung adat Jalawastu yang sudah memeluk ajaran Islam dengan taat menginginkan agar jika dijadikan sebagai desa wisata, maka yang ditampilkan dari sisi budayanya saja dan tidak melestarikan ritual-ritual yang seperti ajaran Hindu.

Pola dialog dalam manajemen resolusi konflik dikampung adat Jalawastu di antaranya dapat ditempuh dengan menggunakan *face negotiation theory* dalam wadah dialog adat dan upacara adat yang diadakan secara rutin, sehingga dapat menjadi jembatan penghubung untuk mengemukakan perbedayaan budaya yang terdapat di masyarakat melalui respon terhadap konflik sekaligus mencari solusi untuk mengatasi permasalahan bersama bersama. *Negotiating face* pada beragam budaya selalu dilakukan oleh setiap orang. Masyarakat kampung adat Jalawastu dapat menerapkan budaya kolektivis, bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok, sehingga tujuan-tujuan didalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat tidak hanya di peruntukkan kepada pencapaian kebutuhan individu namun juga kepada pencapaian kebutuhan kelompok. Model pengelolaan konflik yang dapat diterapkan sebagai berikut: (1) *compromising*, menggunakan memberi dan menerima perbedaan sehingga tahap kesepakatan dapat dicapai, (2) *integrating*, tahapan saling bertukar sesuai permasalahan atau situasi yang terjadi kepada sesama anggota kelompok untuk mendapatkan solusi. Kerangka analisis resolusi konflik melalui dialog seperti tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka analisis resolusi konflik melalui dialog

Masyarakat kampung adat Jalawastu juga dapat memanfaatkan penggunaan *speech code*. Keberadaan *speech code* dalam bentuk falsafah dan pepatah dalam budaya memiliki substansi dan kekuatan tersendiri bagi masyarakat kampung adat Jalawastu. *Speech code* "hade bacot hade congcot" seiya sekata antara dimulut dan dihati mencakup makna retorikal, Psikologi dan Sosiologi budaya, yang secara rutin selalu di ingatkan oleh pemangku adat kepada masyarakatnya di berbagai kesempatan, baik dalam kegiatan dialog adat, maupun upacara-upacara adat. Falsafah ini mencakup istilah, aturan-aturan yang dijadikan pedoman yang dianut dan dipatuhi oleh seluruh masyarakatnya untuk menciptakan kondisi masyarakat yang stabil, mencegah terjadinya konflik, serta sebagai kalimat bijaksana (*prudens*) yang berfungsi untuk mengontrol moralitas dan perilaku dalam berkomunikasi masyarakat kampung adat Jalawastu.

Peran tokoh masyarakat atau pemangku adat sangatlah penting dalam pengaplikasian *face negotiation theory* dan *speech code*, karena pemangku adat adalah seorang *opinion leader* bagi masyarakat yang dapat menerapkan pola manajemen konflik, diawali dengan tahapan yaitu: (1) memetakan potensi konflik, (2) mengatasi fenomena konflik, (3) mencegah terjadinya resiko konflik, serta (4) mengelola potensi konflik secara damai melalui dialog-dialog yang bersendikan empati dan kesetaraan. Mencegah adanya apriori dan konflik yang

berkepanjangan di dalam masyarakat kampung adat Jalawastu. Potensi konflik sebisa mungkin agar dapat diminimalisir, ketika konflik hadir maka harus diselesaikan dengan sebaik mungkin, dan dialog menjadi sumber perbaikan menuju kesejahteraan bersama (Sumardjo, 2016). Sebuah proses komunikasi dapat membantu terciptanya perdamaian serta mencegah terjadinya konflik di masyarakat apabila terdapat pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi antarbudaya dan ragam keunikan yang terdapat di masyarakat. Melalui komunikasi yang intensif kita dapat memahami akar permasalahan sebuah konflik, membatasi, dan mengurangi kesalahpahaman, sehingga komunikasi dapat mengurangi eskalasi konflik sosial.

Melalui komunikasi antarbudaya kebiasaan etnis, adat, agama, geografis dan kelas sosial yang terdapat di masyarakat dapat dikaji. Hal ini merupakan sebuah dasar untuk meningkatkan pemahaman dalam mengkomunikasikan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam komunikasi antarbudaya. Penyelesaian konflik juga dapat dilakukan melalui proses dialog yang baik serta identifikasi keragaman perspektif budaya.

6. Simpulan

Kompleksitas budaya dalam masyarakat Indonesia memiliki dua potensi sekaligus, yaitu bisa berpotensi positif dan negatif. Masyarakat adat yang masih bertahan di Indonesia memiliki tantangan terhadap kondisi dinamika masyarakat. Keberadaan masyarakat adat seringkali mendapat beberapa perlawanan dan gesekan sosial di antaranya dari sisi perbedaan ajaran agama, terutama agama yang menghendaki ajaran puritan. Hal ini bisa diselesaikan dan diatasi dengan adanya dialog bersama antara masyarakat yang pro dan kontra dengan didampingi oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat. Komunikasi yang bersifat konstruktif dan dialog deliberatif merupakan salah satu instrumen dalam melakukan pengelolaan berbagai potensi konflik atau manajemen resolusi konflik pada masyarakat yang memiliki budaya beragam.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih atas dukungan dan dana penelitian dari SEARCA (*Southeast Asian Regional Center for Graduate Study and Research in Agriculture*). *Science and Education for Agriculture and Development*.

Daftar Pustaka

- Askari M, Noah SM, Hassan SA, dan Baba M. (2013). Comparison of the Effects of Communication and Conflict Resolution Skills Training on Mental Health. *International Journal of Psychological Studies*, 5 (1): 91-104.
- Bappeda Brebes. (2011). *Sejarah Kabupaten Brebes*. Brebes: Bappeda Kabupaten Brebes.
- Bappeda Brebes. (2009). *Sejarah Mentalitas Brebes*. Brebes: Bappeda Kabupaten Brebes.
- Buber, M. (1965). *Daniel: Dialogues on realization*. M. Friedman, trans. New York: McGraw-Hill.
- Chiu C-y, Qiu L. (2014). Communication and culture: A complexity theory approach. *Asian Journal of Social Psychology*, 17: 108–111.
- Griffin, EM. (2003). *A First Look at Communication Theory, Fifth Edition*. New York: McGraw- Hill.
- Jandt, FE. (1998). *Intercultural Communication, An Introduction*. London: Sage.
- Gudykunst W B, Kim Y Y. (2003). *Communicating with Strangers, An Approach to Intercultural Communication (4th ed.)*. New York :McGraw-Hill.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- _____. (2004). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn W S, Foss A K. (2009). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahardjo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Cultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samovar LA, Porter, RE. (Eds.). (2003). *Understanding Intercultural Communication: An Introduction and Overview*. In Samovar LA, Porter RE. *Intercultural Communication: A Reader* (10th ed). Belmont, CA: Wadsworth.
- Smith PB. (2011). Communication Styles as Dimensions of National Culture. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42 (2): 216-233.
- Sugiarto et al. (2001). *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo. (2016). *Catatan Perkuliahan Matakuliah Komunikasi Lintas Budaya*. Program Doktor Komunikasi Pembangunan dan Pedesaan. Bogor: IPB.
- Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss. (2012). *Human Communication*. New York: McGraw-Hill.